

## Makna Tradisi *Mangain* Sebelum Acara Pernikahan pada Masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar

**Agnes Herlina Sinaga, Sarbaitinil, Nilda Elfemi**  
Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat  
E-mail. [Agneshherlina77@gmail.com](mailto:Agneshherlina77@gmail.com)

### Abstrak

Tradisi *Mangain* adalah bagian tradisi masyarakat Suku Batak yang dilakukan untuk mengangkat anak dan memberikan Marga. Tradisi *Mangain* masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar dalam tradisi *Mangain*. Adat tradisi *Mangain* ini dibuat dulu adatnya atau resepsi sebelum acara pernikahan yang disebut resepsi pengangkatan anak, tidak bisa pernikahan dilakukan sebelum ada marganya di dalam pernikahan adat Batak ini, sehingga harus sah marganya dan barulah bisa dilakukan acara tradisi *Mangain* ini menuju pernikahan dengan menentukan orang tua angkatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Makna Tradisi *Mangain* Sebelum Acara Pernikahan Pada Masyarakat Batak Toba Di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. Untuk menjelaskan permasalahan penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Herbert Blumer tentang Interaksionalisme Simbolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian deskriptif. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *cara purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat batak toba yang melaksanakan tradisi *Mangain*, tokoh agama, masyarakat batak toba di Batusangkar yang menghadiri tradisi *Mangain*. metode pengumpulan dilakukan dengan tiga cara yaitu: observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan data *iteraktif* dari Miles Huberman. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa permasalahan yang ditemukan dilapangan terkait dengan makna tradisi *Mangain* sebelum acara pernikahan pada masyarakat Batak Toba Di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar, secara umum tradisi *Mangain* ini adalah tradisi yang sudah ada secara turun-temurun pada masyarakat suku Batak yang dilakukan untuk mengangkat anak dan memberikan marga, termaksud masyarakat Batak yang ada di perantauan diluar Sumatera Utara, dalam hal ini proses tradisi *Mangain* ini dilaksanakan satu sampai dua Minggu sebelum acara Pernikahan adat Batak. Tujuan dari tradisi *Mangain* ini adalah untuk mempererat interaksi-interaksi masyarakat yang sempurna agar ikatan keluarga tidak terputus. Prosesi dalam tradisi *Mangain* yaitu adanya musyawarah antara kedua keluarga terkait proses tradisi *Mangain*, makan bersama ditampilkan adanya nasi putih, air mineral, ikan mas, ulos, dan uang yang memiliki makna di dalam tradisi *Mangain*, pemberian ulos kepada pengantin yang mengikuti tradisi *Mangain*, penyerahan makanan adat kepada saudara laki-laki perempuan (*Hula-hula*), pemberian uang (*Upa Panggabei*), dan penutup tradisi *Mangain* dengan kebaktian singkat oleh saudara laki-laki perempuan (*Hula-hula*).

**Kata Kunci:** Makna, Tradisi *Mangain*, Masyarakat Batak Toba

### Abstract

The *Mangain* tradition is part of the tradition of the Batak Tribe which is carried out to raise children and give clans. The *Mangain* tradition of the Toba Batak people in Batusangkar, Tanah Datar Regency in the *Mangain* tradition. This *Mangain* tradition is made first by custom or a reception before a wedding called a child adoption reception, marriage cannot be done before there is a clan in this Batak traditional marriage, so it must be a valid clan and only then can this *Mangain* tradition event go to marriage by determining the parents pick it up. The purpose of this study was to describe and analyze the meaning of the *Mangain* tradition before the wedding in the Toba Batak community in Batusangkar, Tanah Datar Regency. To explain

the problem of this research, the theory used is Herbert Blumer's theory of Symbolic Interactionism. This research uses a qualitative approach and a descriptive type of research. The informant selection technique was carried out by purposive sampling. The informants in this study were the Toba Batak people who carried out the *Mangain* tradition, religious leaders, and the Toba Batak people in Batusangkar who attended the *Mangain* tradition. the method of collecting is done in three ways, namely: observation, in-depth interviews and document studies. Data analysis used interactive data from Miles Huberman. The results of this study indicate that the problems found in the field are related to the meaning of the *Mangain* tradition before the wedding in the Toba Batak community in Batusangkar, Tanah Datar Regency, in general this *Mangain* tradition is a tradition that has existed for generations in the Batak tribal community which is carried out to raise children and give clans, including Batak people who are overseas outside North Sumatra, in this case the *Mangain* tradition process is carried out one to two weeks before the Batak traditional wedding. The purpose of this *Mangain* tradition is to strengthen perfect community interactions so that family ties are not broken. The procession in the *Mangain* tradition is a deliberation between the two families related to the *Mangain* tradition process, eating together is shown the presence of white rice, mineral water, goldfish, ulos, and money which have meaning in the *Mangain* tradition, giving *ulos* to brides who follow the *Mangain* tradition, handing over traditional food to brothers and sisters (*Hula-hula*), giving of money (*Upa Panggabej*), and closing the *Mangain* tradition with a short service by brothers (*Hula-hula*).

**Keywords:** Meaning, *Mangain*, Traditions, Batak Toba people

## PENDAHULUAN

Arti kebudayaan dalam ilmu antropologi dijelaskan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia dapat dilihat dari beragamnya bentuk rumah adat, pakaian adat, tradisi, dan hasil karya kesenian daerah masing-masing suku di Indonesia. Kebudayaan yang ada sekarang sudah ada sejak dahulu kala, karena kebudayaan ini merupakan hasil warisan nenek moyang setiap suku di Indonesia. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan, sistem kekerabatan merupakan sistem keturunan yang dianut suku bangsa tertentu berdasarkan garis ayah, ibu, atau keduanya.

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah Suku Batak. Terdapat 6 macam suku Batak. *Pertama*, Batak Karo yang mendiami dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, dan Sebagian Dairi. *Kedua*, Batak Simalungun yang terdapat di daerah Induk Simalungun. *Ketiga*, Batak Pakpak terdapat di daerah Induk Dairi. *Keempat*, Batak Toba yang terdapat di daerah tepi danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga dan daerah Pegunungan Pahae dan Habinsaran.

*Kelima*, Batak Angkola yang terdapat di daerah induk Angkola dan Sipirok, sebagian Sibolga dan Batang Toru dan bagian utara Padang Lawas. Keenam, Batak Mandailing, terdapat di daerah Induk Mandailing, Ulu, Pakatan, dan bagian selatan dari Padang Lawas. Oleh karena itu, walaupun orang Batak memiliki beberapa suku bangsa yang berbeda, akan tetapi semua orang Batak memiliki Nenek Moyang yang satu yaitu Si Raja Batak (Nuraeni, Heny Gustini dan Alfian, 2012).

Menurut (Tondi Hariara Pane, 2019:3-4) Bagi orang Batak, marga merupakan sebuah identitas diri yang dipakai untuk menyatakan hak dan kewajiban seseorang dalam adat. Jika keturunan Batak menikah dengan keturunan Batak juga, maka garis keturunan yang terikat oleh marga tidak akan terputus.. Bagi orang batak pernikahan bukan hanya mengikat seorang laki-laki dan perempuan, tetapi pernikahan juga turut mengikat dalam sistem kekerabatan tertentu. Idealnya pernikahan pada suku batak dilakukan oleh dua orang yang berasal dari suku batak, hal ini disebabkan karena keduanya memiliki marga yang diturunkan dari ayah mereka masing-masing. Tradisi *Mangain* marga dapat menyebabkan terjadinya akulturasi kebudayaan pada individu yang sebelumnya berasal dari luar batak.

Dalam kebudayaan Batak terdapat sebuah tradisi yang disebut dengan *Mangain*. *Mangain* merupakan bagian tradisi masyarakat suku Batak yang dilakukan untuk mengangkat anak dan memberikan marga. Tradisi *Mangain* ini biasa dilakukan oleh keenam suku Batak yang ada. Tradisi *Mangain* ini biasa terjadi dikarenakan oleh pernikahan campuran dengan etnis diluar Batak dan mengangakat anak. Selama ini, masyarakat di luar suku Batak mengenal *Mangain* sebagai sebuah tradisi yang dilakukan jelang pesta perikahan antara seorang Batak dengan seorang yang bukan berasal dari suku Batak. Dengan diangkat sebagai anak dan menjalani tradisi *Mangain*, maka seseorang yang bukan Batak tadi dapat menikah secara adat Batak dengan pasangannya yang terlahir sebagai orang Batak. (Yudista Meli Henani, 2019).

Hidup dalam zaman sekarang ini, perkawinan campuran tahun demi tahun akan semakin populer dan merupakan suatu pilihan bagi muda-mudi. Pernikahan campurini juga adakalanya dilakukan oleh calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan dengan non Batak. Dalam adat Batak, juga ada pengertian mengangkat anak dan pemberian marga dengan istilah "*Mangampu*" anak atau boru dengan pengertian "*Mangain*" anak atau boru. *Mangampu* boru ialah menerima seorang putri menjadi boru nya dan memberikan marga kepadanya sesuai marganya sendiri. *Mangampu* anak artinya menerima seorang laki-laki menjadi anaknya, memberikan marga kepadanya sesuai dengan marganya sendiri. Sedangkan *Mangain* anak atau boru artinya mengambil atau mengangkat anak untuk dijadikan anaknya sendiri dengan memberikan marga sesuai dengan marganya sendiri. Biasanya *Mangain* atau menngangkat anak itu dilakukan seseorang untuk melanjutkan keturunan dalam silsilahnya karena orang tersebut tidak punya anak laki-laki. Istilah popularnya, diadopsi secara hukum melalui pengadilan negeri. Oleh karena itu, *Mangampu* dan *Mangain*, merupakan dua istilah adat Batak yang berbeda, akan tetapi memiliki persamaan besar, yaitu sama-sama proses pengangkatan anak dan pemberian marga, sehingga dalam adat Batak sendiri proses pengangkatan anak dan pemberian marga ini bisa dilaksanakan dengan cara proses *Mangain* dalam pernikahan adat Batak. (R.M. Simatupang 195-196 : 2020)

Dalam tradisi *Mangain* ini, biasanya dipilih dari anak saudara terdekat hingga terjauh semarga. Maksudnya bila tidak memenuhi, barulah dari orang yang tidak ada hubungan keluarga. Kebiasaan mengangkat anak kemudian berkembang setelah ada pernikahan antar etnis. Di mana sebelum terjadi pernikahan, sicalon yang bukan suku Batak dikenalkan kepada keluarga terdekat melalui adat batak. Yang dikatakan dengan Pernikahan/Perkawinan yaitu "perkawinan dimaknai dengan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pernikahan merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu, dimana kegiatan dalam pelaksanaannya tidak lepas dari pada urusan orang tua, keluarga besar, maupun institusi agama sampai negara. Terlepas dari itu hukum adat merupakan hukum yang menjadi kebiasaan masyarakat yang menjadi kebiasaan sehari-hari antara yang satu dengan yang lain yang terdapat sanksi moral apabila ada pelanggaran yang dilakukan.(Bimo Walgito : 2017)

Akan tetapi terkadang dalam pelaksanaannya ada yang mengalami keterbatasan, salah satu keterbatasan itu adalah adanya perbedaan kebudayaan. Apabila diantara kedua pasangan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan satu kebudayaan tidak memegang kuat adat istiadat yang mereka miliki untuk selalu diterapkan dan diteruskan secara turun temurun. Adanya perbedaan bentuk hukum pernikahan adat disebabkan karena terdapatnya perbedaan sistem keturunan yang dianut oleh masing-masing masyarakat Indonesia. Pernikahan biasanya dilaksanakan melalui upacara atau peresmian yang dimeriahkan sebagai bentuk peresmian ikatan pernikahan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan budaya antara bangsa, suku satu dan suku yang lain, agama, maupun kelas sosial. Setiap suku memiliki adat dan kebiasaan masing-masing. tidak terkecuali dalam adat Batak Toba.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan Februari, ditemukan data empiris yaitu tentang “Makna Tradisi *Mangain* Sebelum Acara Pernikahan Pada Masyarakat Batak Toba Di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar”, yang dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan. Dimana dalam tradisi *Mangain*, tradisi ini dilaksanakan sebelum acara pernikahan, karena tradisi *Mangain* dilakukan satu Minggu sebelum acara pernikahan agar pengantin yang telah melakukan tradisi *Mangain* dan menerima adat tradisi *Mangain*, mereka bisa memposisikan dirinya pada saat acara pernikahan dengan keluarga terdekat *Semarga (Dongan Tubu)*. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang tidak menutup kemungkinan ada persilangan ataupun pernikahan antar suku maupun kebudayaan yang merupakan langkah selanjutnya dari pada pernikahan seorang lelaki dan wanita yang akan membina rumah tangga.

Dalam tradisi *Mangain* ini setelah tinggal di perantauan, hal ini tetap wajib dilakukan karena adanya kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga pengantin wanita dan pria mengenai tradisi *Mangain* ini, misalnya mengenai Pembiayaan. tradisi *Mangain* ini juga tetap dilakukan dalam adat Batak, karena *Mangain* itu termaksud adat yang harus diwajibkan dan diharuskan oleh marga itu, maka jika tidak melaksanakan tradisi *Mangain*, orang yang melakukan tradisi *Mangain* tersebut tidak bisa nantinya mengetahui posisinya dalam adat Batak dikarenakan tidak memiliki marga, sehingga sulit bagi orang tersebut mengikat suatu hubungan kekerabatan dalam adat Batak.

Setelah ada solusi yang diberikan dalam pernikahan campuran dengan cara *Mangain* (mengangkat) marga. Terkadang ada masalah yang timbul dalam lingkungan kehidupan, salah satunya kurangnya kekerabatan dalam kumpulan. Hal ini terkadang timbul dari sebab tidak paham akan tata cara adat dan kurangnya kemampuan berkomunikasi bahasa batak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri dengan marga yang telah dimiliki sebagai orang Batak. Hal ini juga dapat memicu pudarnya kebudayaan kekerabatan suku batak. Sebagai orang sudah memiliki marga maka ia memiliki konsekuensi yang berat dalam kehidupannya dan harus mampu memiliki sikap *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* artinya adalah tungku yang tiga, tiga tungku yang terbuat dari batu yang disusun simetris satu sama lain dan saling menopang periuk atau kuali tempat memasak. Hal ini memberikan arti atau makna yang dalam kehidupan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku dalam segala aspek kehidupan masyarakat adat batak Toba.

Pernikahan adat ini memiliki tujuan dalam kehidupan masyarakatnya, yaitu agar hubungan masyarakat satu suku atau yang memiliki kebudayaan yang sama akan dihargai keberadaannya, atau diakui menjadi anggota dalam masyarakat Batak Toba. Pernikahan adat ini juga bersifat mewariskan kebudayaan secara turun temurun agar dapat melestarikan kebudayaan masyarakat Batak Toba, khususnya di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionalisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer dengan pendekatan kualitatif. Karena dalam Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012).

Tipe penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mendalam, sistematis, *factual* dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang Makna Tradisi *Mangain* Sebelum Acara Pernikahan Pada Masyarakat Batak Toba Di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.

Informan dalam penelitian kualitatif kualitatif yaitu menjelaskan objek penelitian. Sedangkan informan penelitian adalah Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk



memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2013)). Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Observasi non partisipan dan wawancara mendalam. Observasi non partisipan merupakan observasi dimana penulis tidak ikut serta dalam kehidupan orang tersebut, tetapi penulis hanya berkedudukan sebagai pengamat (Bungin, 2011:118). Sedangkan wawancara secara mendalam merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan (Moleong, 2010:186). Dengan sumber data yaitu mengambil gambar (foto) bersama informan yang memberitahu tentang makna tradisi *Mangain* berupa benda-benda yang digunakan dalam tradisi mangain. Pada tanggal 05 Juli 2021 peneliti mengambil dokumentasi gambar tentang tradisi Mangain yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba di Batusangkar serta memanfaatkan data profil dari masyarakat Batusangkar.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok karena berkaitan dengan masyarakat yaitu pemuka adat (*Raja Parhata*), pemuka agama (Pendeta), Pengantin pria atau wanita yang bukan suku Batak yang melakukan tradisi *Mangain* dan masyarakat khususnya di daerah Simpuruik yang ada di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar dengan menggunakan analisis data Miles dan Huberman terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian ini yaitu di Nagari Simpuruik, Batusangkar Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat Pada bulan Mei sampai dengan Agustus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terkait dengan Makna Tradisi *Mangain* Sebelum Acara Pernikahan Pada Masyarakat Batak Toba Di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar yaitu sebagai berikut:

### **Makna Tradisi *Mangain* Sebelum Acara Pernikahan Pada Masyarakat Batak Toba Di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar**

Makna sebagai arti atau maksud (sesuatu kata) hal tersebut dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976:624) dinyatakan bahwa makna merupakan. "Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pangalaman orang perorang" (Dewa dan Rohmadi, 2008:11).

### **Makna Tradisi *Mangain* Acara Pernikahan Pada Masyarakat Batak Toba Di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar**

Tradisi *Mangain* adalah bagian tradisi masyarakat Suku Batak yang dilakukan untuk mengangkat Anak dan memberikan Marga. Mengangkat anak dalam adat Batak ada dua yaitu mengangkat anak (*Mangain* Anak) yang maksudnya mengangkat anak laki-laki yang bukan dari suku Batak untuk memberikan marga dan masuk ke dalam suku Batak, dan *Mangain* Boru (Mengangkat anak perempuan) yang bukan dari suku Batak untuk memberikan marga dan masuk ke dalam suku Batak dengan mengikuti tradisi *Mangain* ini. Sehingga tradisi *Mangain* ini merupakan pintu masuk bagi orang diluar suku Batak untuk masuk ke dalam suku Batak, sehingga tradisi *Mangain* ini harus, penting, dan diwajibkan jika seseorang diluar Batak untuk masuk ke dalam suku Batak ini.

Tata cara dan tahapan tradisi *Mangain* ini yaitu : (1) Menyangkut waktu, tempat, dan banyaknya jumlah amplop yang akan disediakan pihak laki-laki (*Paranak*) untuk buah tangan bagi yang mengikuti tradisi *Mangain* ini. (2) Harus membicarakan uang *pasi tuak na tonggi* (uang penggembira bagi mereka yang datang namun tidak dalam posisi sebagai pemberi ulos. (3) Menentukan jumlah dan nama kerabat yang akan diundang, tempat acara, bobot ternak yang akan dibawa beserta ragam lauk/minuman. (4) Pihak laki-laki (*Paranak*) membuat undangan kepada kerabat terdekat dan kerabat jauh serta tetangga. (5) Yang paling penting yaitu mengundang saudara laki-laki dari pihak perempuan (*Hula-hula*) dari pihak yang

*Mangain* yang kelak menjadi paman (*Tulang*) dari yang *Mangain* tersebut. Sehingga dalam hal ini saat memasuki rumah saudara laki-laki dari pihak perempuan (*Hula-hula*), pihak keluarga laki-laki (*Paranak*) membawa makanan untuk makan bersama dengan pihak keluarga saudara laki-laki perempuan (*Hula-hula*), oleh karena itu datang ke rumah pihak laki-laki dari saudara perempuan (*Hula-hula*) tidak boleh menyelonong sendiri-sendiri tetapi harus berombongan. (6) Pembicaraan pertama kedatangan pihak keluarga laki-laki (*Paranak*) ke rumah *Hula-hula* yaitu menanyakan maksud dan tujuan kedatangan rombongan pihak laki-laki (*Paranak*). (7) Setelah selesai pembicaraan, dilaksanakan acara makan bersama dengan keluarga pihak saudara laki-laki perempuan (*Hula-hula*) dengan keluarga dari pihak laki-laki (*Paranak*).

Berikut ini penjelasan tentang Tradisi *Mangain* berdasarkan lambang dan makna yang dapat peneliti ungkapkan, yaitu sebagai berikut: makan nasi putih dengan suapan tiga kali, maknanya yaitu agar pasangan yang mengadakan tradisi *Mangain* bisa memiliki keturunan dengan secepatnya. Menerima ikan mas dan air putih, ikan mas sebanyak tiga kali maknanya yaitu agar pasangan yang mengadakan tradisi *Mangain* bisa memiliki keturunan dengan secepatnya dan untuk menyenangkan hati pengantin yang mengikuti Tradisi *Mangain* ini, karena ikan mas ini sudah lambang dari adat Batak dari turun-temurun nenek moyang. Lalu diberi minum air putih sebanyak tiga kali regukan. Maknanya yaitu, agar pasangan yang mengadakan *Mangain* marga ini bisa mempunyai keturunan secepatnya, Sehabis makan tibalah saatnya pemberian *ulos* adat kepada yang *Mangain*, maknanya yaitu bahwa pasangan tersebut sudah (*diadati*) disahkan sesuai dengan adat Batak yang ada selama ini. Selanjutnya, dengan selesai pemberian *ulos* adat tersebut, sebagai tanda terima kasih atas kesediaan melakukan tradisi *Mangain* ini. Selanjutnya penyerahan makanan adat (*tudu-tudu ni sipanganon*) untuk pihak saudara laki-laki perempuan (*Hula-hula*) dan makan bersama, maknanya yaitu sebagai ucapan dan terimakasih dan bukti hormat kepada *Hula-hula*. Dilanjutkan acara pemberian pasahat *Upa Panggabei*, artinya dalam menyerahkan (*hepeng*) uang harus ada saksi satu marga atau suku dari pihak laki-laki yang mengadakan *Mangain* marga ini. Sebagai penutup adalah kebaktian singkat yang akan dipimpin oleh *hula-hula* atau pihak saudara laki-laki dari perempuan yaitu mendoakan kelangsungan menuju acara pernikahan, kesehatan, kesejahteraan dan doa untuk selamat diperjalanan bagi semua undangan.

Makna tradisi *Mangain* yang peneliti temukan dari penelitian ini yaitu, dapat menambah kekeluargaan baru, bisa menerima perbedaan kebudayaan, menambah wawasan terhadap suatu kebudayaan yang ada di Indonesia, dan menambah keluarga menjadi lebih banyak.

### **Faktor-faktor kesulitan dalam pelaksanaan Tradisi *Mangain* Sebelum Acara Pernikahan Pada Masyarakat Batak Toba Di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar**

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis pada Bulan Juli di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar, mengenai faktor-faktor kesulitan pelaksanaan tradisi *Mangain* sebelum acara pernikahan pada masyarakat Batak Toba seperti:

#### **Dana yang Besar**

Dana yang besar itu digunakan untuk semua biaya dari sebelum pernikahan sampai ke tahap pernikahan, pada saat melaksanakan acara Tradisi *Mangain*, pihak laki-laki mengeluarkan dana yang besar, karena membuat suatu acara makan bersama dengan seluruh keluarga dan masyarakat yang ada pada wilayah tersebut, sebagai bukti seseorang ini masuk ke dalam Suku Batak. Dan pada saat acara pernikahan, pihak laki-laki juga mengeluarkan dana yang besar, mulai dari *Sinamot* (Mahar), biaya pesta pernikahan dan biaya lain nya yang tidak terduga. Oleh sebab itu, biaya menjadi kesulitan bagi bagi mereka yang kurang mampu akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan pernikahan *adat na gok* atau adat penuh apabila salah satu pihak bukan suku batak dan beberapa orang yang akan melaksanakan tradisi *Mangain* sebelum acara pernikahan adat Batak.

#### **Marga**

Yang dikatakan dengan Marga yaitu, marga ini menunjukkan identitas orang Batak dalam pergaulan. Orang Batak menjunjung tinggi Marga, karena setiap ada dua orang Batak yang bertemu, mereka akan menanyakan marganya apa?. Marga juga menandakan silsilah keturunan sebagai bukti penerus bagi keturunan, dengan mengenal marga maka orang Batak menjadi akrab, dan dengan marga dapat menentukan jodoh, karena dalam adat Batak tidak diperkenankan untuk menikah dengan satu suku, oleh karena itu, inilah menjadi alasan Marga itu sangat penting bagi Orang Batak.

Proses pemberian Marga dalam Tradisi *Mangain* ini yaitu, ketika seseorang menikah dengan suku yang berbeda maka apabila dia ingin menikah dengan proses *Mangain* (mengangkat) marga maka pihak yang bukan batak terlebih dahulu mencari marga yang bersedia untuk memberikan marga kepadanya dengan prosedur yang sudah ditentukan dalam adat batak.

Ini menjadi kesulitan oleh pengantin yang akan melakukan tradisi *Mangain* dan bagi masyarakat Batak, karena dalam penentuan marga ini, pihak pengantin pria maupun wanita harus mencari orang tua angkat terlebih dahulu, jika yang melakukan *Mangain* pihak wanita, seseorang itu mencari Marga dengan marga ibunya, atau boleh dari saudara laki-laki Ibu (Tulang). Sedangkan jika yang *Mangain* laki-laki, maka ia mendapatkan marga dari saudara perempuan dari ayah (Amangboru). Kesulitan selanjutnya yaitu, seseorang yang melakukan *Mangain* harus paham dulu kekerabatan yang ada dalam adat Batak. Bagi masyarakat Batak, kesulitan yang dirasakan yaitu, tidak semua masyarakat yang siap menjadi orang tua angkat, dikarenakan memiliki tanggung jawab yang besar, karena sama tanggung jawab nya seperti menikahkan anak kandung sendiri.

### **Bahasa Batak**

Komunikasih yang baik apabila semua pihak berterima dengan apa yang dikatakan, akan tetapi ada kala suku yang bukan batak akan mengalami kesulitan dalam menterjemahkan bahasa batak itu sendiri meskipun terkadang dalam pelaksanaannya adakala memakai bahasa persatuanya itu Bahasa Indonesia.

### **Orang tua angkat**

Kesulitan yang dirasakan sebagai orang tua angkat yaitu, tidak semua masyarakat Batak yang siap menjadi orang tua angkat, dikarenakan memiliki tanggung jawab yang besar, karena sama tanggung jawab nya seperti menikahkan anak kandung sendiri. Oleh sebab itu, mencari orang tua angkat memang benar-benar yang siap menerima seseorang yang bukan dari Suku Batak menjadi anak kandung sendiri, dan sebagai pengantin yang akan *Mangain* harus bisa mengormati dan menghargai orang tua angkat sebagai sama seperti orang tua kandung sendiri.

### **Pembahasan**

Makna tradisi *Mangain* sebelum acara pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. Dalam pembahasan ini merupakan makna yang dimaksud yaitu tradisi *Mangain* dalam budaya Batak yang harus diturunkan dari generasi ke generasi yang akan datang, agar tradisi budaya Batak dan tradisi *Mangain* ini tidak hilang. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan makna tradisi *Mangain* sebelum acara pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar dan menemukan faktor-faktor kesulitan dalam pelaksanaan tradisi *Mangain* sebelum acara pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah ini.

Kaitan teori interaksionalisme simbolik dengan penelitian“ Makna Tradisi *Mangain* Sebelum Acara Pernikahan Pada Masyarakat Batak Toba Di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar” yaitu dasar gagasan utama teori Interaksionalisme Simbolik ini memandang bahwa seseorang berbuat dan bertindak bersama dengan orang lain berdasarkan konsep yang berlaku pada masyarakat Batak Toba di Batusangkar. Penggunaan teori interaksionalisme simbolik ini untuk memahami sebagai bentuk pemahaman nilai pemberian marga kepada individu non Batak Toba di Batusangkar, dengan melihat sisi bahwa pemberian marga merasa

dianggap dan dihargai pada anggota baru atau individu baru dalam hal keingintahuan mereka tentang adat-istiadat Batak Toba (*Paradaton*) yang ada di dalam Masyarakat Batak Toba. Kemudian, rasa bangga dan terhormat atas pemberian marga tersebut yang menjadikan segala hukum adat menjadi lebih muda jika tergolong sesama Batak dan tidak merepotkan antar golongan lain. Konsekuensi inilah nantinya yang akan diterima oleh seseorang yang akan diberi marga melalui tradisi *Mangain* (mengangkat marga).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa permasalahan yang ditemukan dilapangan terkait dengan makna tradisi *Mangain* sebelum acara pernikahan pada masyarakat Batak Toba Di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar, secara umum tradisi *Mangain* ini adalah tradisi yang sudah ada secara turun-temurun pada masyarakat suku Batak yang dilakukan untuk mengangkat anak dan memberikan marga, termaksud masyarakat Batak yang ada di perantauan diluar Sumatera Utara, dalam hal ini proses tradisi *Mangain* ini dilaksanakan satu sampai dua Minggu sebelum acara Pernikahan adat Batak. Tujuan dari tradisi *Mangain* ini adalah untuk mempererat interaksi-interaksi masyarakat yang sempurna agar ikatan keluarga tidak terputus.

Proses tradisi *Mangain* ini adalah suatu proses pemberian marga untuk seseorang yang bukan Suku Batak masuk menjadi Suku Batak, dalam hal ini proses tradisi *Mangain* ini dilakukan satu sampai dua Minggu sebelum acara Pernikahan adat Batak.

Tata cara dan tahapan tradisi *Mangain* ini yaitu : (1) Menyangkut waktu, tempat, dan banyaknya jumlah amplob yang akan disediakan pihak laki-laki (*Paranak*) untuk buah tangan bagi yang mengikuti tradisi *Mangain* ini. (2) Harus membicarakan uang *pasi tuak na tonggi* (uang penggembira bagi mereka yang datang namun tidak dalam posisi sebagai pemberi ulos. (3) Menentukan jumlah dan nama kerabat yang akan diundang, tempat acara, bobot ternak yang akan dibawa beserta ragam lauk/minuman. (4) Pihak laki-laki (*Paranak*) membuat undangan kepada kerabat terdekat dan kerabat jauh serta tetangga. (5) Yang paling penting yaitu mengundang saudara laki-laki dari pihak perempuan (*Hula-hula*) dari pihak yang *Mangain* yang kelak menjadi paman (*Tulang*) dari yang *Mangain* tersebut. Sehingga dalam hal ini saat memasuki rumah saudara laki-laki dari pihak perempuan (*Hula-hula*), pihak keluarga laki-laki (*Paranak*) membawa makanan untuk makan bersama dengan pihak keluarga saudara laki-laki perempuan (*Hula-hula*), oleh karena itu datang ke rumah pihak laki-laki dari saudara perempuan (*Hula-hula*) tidak boleh menyelonong sendiri-sendiri tetapi harus berombongan. (6) Pembicaraan pertama kedatangan pihak keluarga laki-laki (*Paranak*) ke rumah *Hula-hula* yaitu menanyakan maksud dan tujuan kedatangan rombongan pihak laki-laki (*Paranak*). (7) Setelah selesai pembicaraan, dilaksanakan acara makan bersama dengan keluarga pihak saudara laki-laki perempuan (*Hula-hula*) dengan keluarga dari pihak laki-laki (*Paranak*). Makna tradisi *Mangain* yang peneliti temukan dari penelitian ini yaitu, dapat menambah kekeluargaan baru, bisa menerima perbedaan kebudayaan, menambah wawasan terhadap suatu kebudayaan yang ada di Indonesia, dan menambah keluarga menjadi lebih banyak.

Faktor-faktor kesulitan dalam pelaksanaan Tradisi *Mangain* Sebelum Acara Pernikahan Pada Masyarakat Batak Toba Di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar, *Pertama*, dana yang besar, Dana yang besar itu digunakan untuk semua biaya dari sebelum pernikahan sampai ke tahap pernikahan, pada saat melaksanakan acara Tradisi *Mangain*, pihak laki-laki mengeluarkan dana yang besar, karena membuat suatu acara makan bersama dengan seluruh keluarga dan masyarakat yang ada pada wilayah tersebut, sebagai bukti seseorang ini masuk ke dalam Suku Batak. *Kedua*, marga, Proses pemberian Marga dalam Tradisi *Mangain* ini yaitu, ketika seseorang menikah dengan suku yang berbeda maka apabila dia ingin menikah dengan proses *Mangain* (mengangkat) marga maka pihak yang bukan Batak terlebih dahulu mencari marga yang bersedia untuk memberikan marga kepadanya dengan prosedur yang sudah ditentukan dalam adat batak. Ini menjadi kesulitan oleh pengantin yang akan melakukan tradisi *Mangain* dan bagi masyarakat Batak, karena dalam penentuan marga ini, pihak pengantin pria maupun wanita harus mencari orang tua angkat terlebih dahulu, jika



yang melakukan *Mangain* pihak wanita, seseorang itu mencari Marga dengan marga ibunya, atau boleh dari saudara laki-laki Ibu (Tulang). *Ketiga*, bahasa Batak, Komunikasih yang baik apabila semua pihak berterima dengan apa yang dikatakan, akan tetapi ada kala suku yang bukan Batak akan mengalami kesulitan dalam menterjemahkan bahasa batak itu sendiri meskipun terkadang dalam pelaksanaannya adakala memakai bahasa persatuanya itu Bahasa Indonesia. *Keempat*, orang tua angkat, Kesulitan yang dirasakan sebagai orang tua angkat yaitu, tidak semua masyarakat Batak yang siap menjadi orang tua angkat, dikarenakan memiliki tanggung jawab yang besar, karena sama tanggung jawab nya seperti menikahkan anak kandung sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin. (2011). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta:PT Raja Grafinda Prsada*.
- I Putu Wijana, D. dan M. R. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nuraeni, Heny Gustini dan Alfian, M. (2012). *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Poerwadarminta. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tondi Hariara Pane. (2019). *Komunikasi Tradisi Mangain Marga Dalam Pernikahan Batak Tapanuli Selatan di Pekanbaru Jom Fisip Vol. 7: Edisi II Juli-Desember 2019*. 7(Edisi II Juli-Desember 2019).
- Yudista Meli Henani. (2019). Mitos Larangan Pernikahan Antara Sesama Marga (Studi Kasus Kampung Lipat Kajang Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil. *Repository.ar-Raniry.ac.id*, 16.2.